

MAKNA SIMBOL NILAI KEBANGSAAN DALAM PERAYAAN ERAU

Ulum Janah^{1*}, Rosdiana², Nina Indriastuty³

^{1,2,3} Universitas Balikpapan

* Pos-el: ulum.jannah@uniba-bpn.ac.id

ABSTRAK

Kearifan lokal memiliki nilai adiluhung bagi masyarakat daerah sebagai identitas kebangsaan suatu negara. Nilai tersebut merupakan pedoman bagi keberlangsungan norma-norma penyeimbang kehidupan masyarakat. Norma-norma itu tidak lepas dari Pancasila sebagai nilai kebangsaan. Norma-norma inilah yang menjadi dasar bagi ketahanan nasional karena dalam simbolisasi adat terdapat filterisasi kebudayaan lokal terhadap perkembangan global. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kebangsaan melalui simbol-simbol dalam perayaan adat *Erau* di Tenggarong sebagai pendukung ketahanan nasional. Analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Peirce digunakan untuk memaknai simbol dalam perayaan *Erau* yang memiliki nilai kebangsaan. Keunggulannya mampu menginterpretasikan simbol-simbol dalam perayaan *Erau* ke bidang lain. *Erau* sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kutai Kartanegara memiliki simbol kebangsaan dalam setiap ritual di dalamnya. Secara ekpresif, masyarakat adat dalam hal ini Kesultanan Kutai Kartanegara dalam penyelenggaraan *Erau* tidak terlepas dari mitologi yang mereka miliki berdasarkan Salasilah Kesultanan Kutai Kartanegara serta pedoman Panji Selaten dan Braja Niti. Mitologi menjadi akar budaya yang secara turun temurun diekspresikan sebagai identitas Kesultanan Kutai Kartanegara serta bagaimana pola kehidupan masyarakatnya. Selain itu, beberapa ritual yang terdapat dalam *Erau* pun menggambarkan pedoman yang dimiliki oleh Kesultanan Kutai, seperti halnya negara pada umumnya yang memiliki peraturan, sebagai sebuah kesultanan pun sama memiliki aturan tersendiri.

Kata Kunci: simbol, ketahanan nasional, erau

ABSTRACT

Local wisdom has a fair value for the local community as the national identity of a country. This value is a guideline for the continuation of the balancing norms of people's lives. These norms cannot be separated from Pancasila as a national value. This is the basis for national resilience because in the symbolization of adat there is a filtering of local culture towards global development. This study aims to find out the value of nationalism through the symbols of Erau traditional celebrations in Tenggarong as supporters of national resilience. Descriptive qualitative analysis with Peirce's semiotic approach is used to interpret symbols in

Erau celebrations that have national values. Its superiority is able to interpret the symbols in Erau's celebration to other fields. Erau as one of the forms of culture owned by the people of Kutai Kartanegara has a national symbol in every ritual in it. Expressively, the indigenous people, in this case, the Kutai Kartanegara Sultanate in the implementation of Erau cannot be separated from the mythology they have based on the Salasilah of the Kutai Kartanegara Sultanate and the Panji Selaten and Braja Niti guidelines. Mythology is a cultural root that has been expressed for generations as the identity of the Kutai Kartanegara Sultanate and how the pattern of life of its people. In addition, some of the rituals contained in Erau also illustrate the guidelines that the Kutai Sultanate has, as in general, the state has regulations, as a sultanate it also has its own rules.

Keywords: *symbol, national defense, erau*

A. PENDAHULUAN

Budaya yang dapat menghadapi tuntutan globalisasi adalah budaya yang tangguh sehingga ia dapat menghimpun potensi dari seluruh rakyat yang majemuk untuk menghadapi tantangan dari luar. Semua potensi yang terdapat dalam masyarakat Indonesia hendaknya dapat ditampung dalam wadah yang disebut budaya nasional Indonesia, yaitu budaya yang mengakui kebinekaan yang terdiri atas budaya-budaya etnis (Sulistyaningtyas, 2008:338).

Budaya lokal memiliki potensi dan peran sebagai budaya tandingan (*counter culture*) bagi dominasi budaya global yang dimitoskan sebagai sesuatu yang tidak bisa dielakkan (Sutarso, 2012:507). Perkembangan pengetahuan dan pengalaman manusia pemilik budaya akan mampu mendukung eksistensi budaya agar tetap memiliki nilai luhur dan keindahan serta dapat mereduksi nilai-nilai artifisial yang bertahan sesaat. Setiap destinasi wisata alami sekalipun seringkali tidak dapat mempertahankan “keaslian” tempat tersebut. Hal ini dikarenakan destinasi mengalami perubahan dan penambahan produk baru sesuai dengan usaha komersialisasi wisata oleh para pengusaha sehingga merusak nilai luhur (*adiluhung*) bahkan keindahan (*edipeni*). Oleh karena itu, perlu dipikirkan agar perkembangan pariwisata tidak mengubah keaslian obyek wisata dan perilaku manusia di dalamnya (Sutarso, 2012:509).

Dengan demikian, fungsi *local genius* membuat suatu bangsa akan lebih mampu “bertahan” menghadapi “ancaman” pengaruh kebudayaan yang dari luar. *Local genius* akan mampu menyerap apa yang cocok, dan menolak apa yang tidak cocok dengan kepribadian budaya bersangkutan. Hal ini dapat pula melalui usaha-usaha pariwisata memperkenalkan kebudayaan lokal atau kearifan lokal, seperti warisan budaya yang berada di Tenggarong menjadi daya tarik untuk menjadikan Tenggarong sebagai salah satu destinasi pariwisata di Kalimantan Timur. Pengembangan warisan budaya untuk kepentingan ekonomi melalui

kepariwisataan mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian warisan budaya di destinasi wisata ini (Astuti, 2015:1). Oleh karena itu, bentuk pertahanan melalui kekayaan budaya suatu masyarakat di daerah-daerah menjadi bagian penting sebagai salah satu bentuk penyumbang pembangunan nasional sekaligus ketahanan nasional.

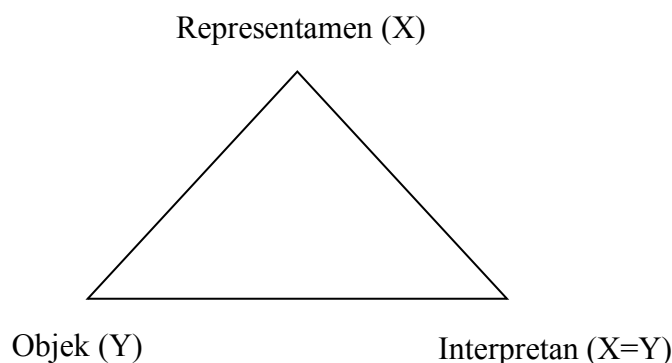
Simbol-simbol dalam kearifan lokal yang memiliki nilai adiluhung yang berwawasan kebangsaan tidak terlepas dari pedoman dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila yang sering disebut sebagai sumber dari segala sumber hukum, Pancasila bersifat filosofis. Pancasila sebagai dasar filsafat negara dan sebagai perilaku kehidupan dan berbangsa dan bernegara, artinya Pancasila merupakan falsafah negara dan pandangan hidup/cara hidup bagi bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai cita-cita nasional. Sebagai dasar negara dan sebagai pandangan hidup, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan dipedomani oleh seluruh warga negara Indonesia dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Lebih dari itu nilai-nilai Pancasila sepatutnya menjadi karakter masyarakat Indonesia sehingga Pancasila menjadi identitas atau jati diri bangsa Indonesia (Adi, 2016:40).

Sehubungan dengan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui simbol-simbol nilai kebangsaan dalam perayaan *Erau* dengan melihat ritual-ritual yang dilakukan. Hal tersebut menjadi bagian yang sangat menarik untuk diuraikan lebih lanjut dalam rangka mengungkap bagaimana budaya *Erau* menjadi salah satu wahana ketahanan nasional serta menjadi identitas suatu masyarakat yang berlandaskan filosofi Pancasila.

B. KERANGKA TEORI

1. Semiotika Peirce

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce karena Peirce memandang tanda sebagai struktur yang cenderung “dimotivasi” oleh suatu bentuk simulasi. Ia menyebut tanda sebagai *representamen* (secara literal berarti “yang merepresentasikan), sedangkan konsep, benda, gagasan, dan lainnya yang diacu sebagai *objek*. Sementara itu, makna yang diperoleh dari sebuah tanda diberi istilah *interpretan* (Peirce, 1931:339). Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu, Peirce memandang sebagai sebuah triadik, bukan biner sebagai berikut.



Gambar 1. Konsep ikon, indeks, dan simbol menurut Peirce

Ketiga tanda dari Peirce di atas lebih dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol yang memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Tanda-tanda bersifat ikonis seperti bentuk diagram, lukisan, patung, dan ritual menjelaskan adanya relasi-relasi sebab-akibat sehingga tanda-tanda tadi menjadi indeks. Indeks merupakan pemahaman signifikan di mana tanda-tanda yang digunakan dalam ritual menjadi kata sifat simbolis. Simbol-simbol yang mewakili keyakinan atau aturan yang selalu dijaga oleh masyarakat pemiliknya (Janah, 2017:271).

2. Transformasi Sosial Budaya

Transformasi sosial budaya di Indonesia terus berlangsung ke arah yang lebih rumit dan kompleks. Transformasi adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Lebih lanjut dijelaskan mengenai sistem pengetahuan masyarakat masa lalu dengan masyarakat masa kini dalam transformasi jika ditarik kesamaannya terlihat pada hubungan kekuasaan dan hubungan produksi yang juga menguasai masyarakat saat ini, hubungan itu nampak pada arus inisiatif dari atas ke bawah. Pengaruh budaya politik yang masih merupakan kelanjutan dari *patrimonialisme* dengan pemusatan kekuasaan di tingkat atas. Demikian juga hubungan produksi kekuasaan, itu berada di dalam sejumlah tangan yang bergerak di tingkat atas. Hal tersebut sebagai bentuk kecakapan elite dalam memberikan pandangan keteraturan kehidupan terhadap massa dalam berbagai bentuk kegiatan salah satunya melalui tradisi upacara adat yang diselenggarakan oleh Kesultanan Kutai Kartanegara yang bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Tenggarong pada saat Perayaan *Erau* (Kuntowijoyo, 2006:188).

Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka

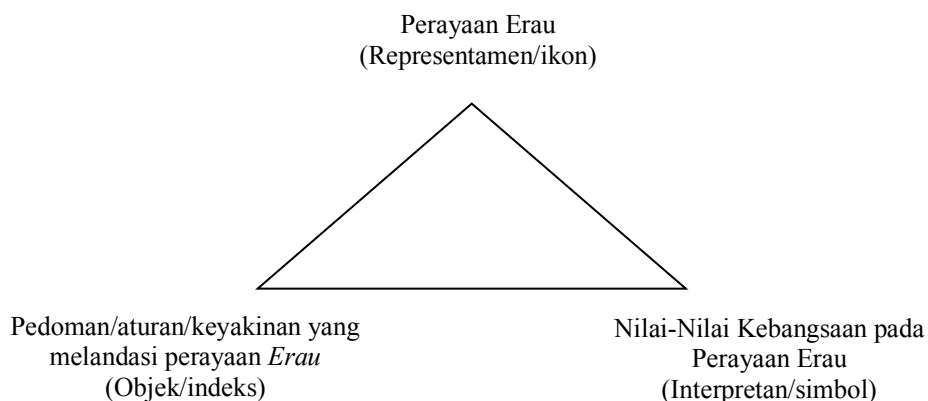
memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila. Dalam desain induk pembangunan karakter bangsa tahun 2010—2025 dinyatakan pentingnya transformasi nilai-nilai keraifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut: (1) secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis; (2) secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara; (3) secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan; (4) secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multicultural (Yunus, 2014:5—6).

C. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengkaji simbolisasi nilai kebangsaan dalam menemukan pola ketahanan nasional. Pengolahan data dan analisis data melalui proses menyusun, mengategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari informan melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Analisis data terdiri dari pengumpulan, reduksi, sajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007). Pada langkah ini terdapat tiga tahapan, yang pertama menyangkut data simbol-simbol yang terdapat dalam ritual-ritual adat pada perayaan *Erau*. Kedua, analisis menyangkut identifikasi dan deskripsi dokumen-dokumen terkait dengan perayaan *Erau*. Ketiga, analisis berkenaan dengan makna simbol dalam perayaan *Erau* dilakukan dengan pendekatan semiotika Peirce. Analisis simbol-simbol yang terdapat dalam perayaan *Erau* dilakukan untuk mengetahui pola ketahanan nasional melalui nilai-nilai kebangsaan. Setelah data tersaji secara baik dan terorganisasi maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

D. PEMBAHASAN

Makna simbolik nilai kebangsaan yang terdapat dalam perayaan *Erau* terdapat pada beberapa rangkaian ritual yang dilakukan oleh Kesultanan Kutai Kartanegara. Simbol-simbol tersebut merupakan wujud ekspresif masyarakat adat yang didasarkan dari mitologi kesultanan, maupun dan peraturan-peraturan adat yang dimiliki (Janah, 2017:272—277). Makna simbolik kebangsaan dalam ritual *Erau* melalui tanda Peircean dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Konsep Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Perayaan Erau

Berdasarkan tanda “Peircean” di atas, Perayaan *Erau* merupakan hal yang merepresentasikan (*representamen/ikon*) keyakinan masyarakat baik dari mitologi yang dimiliki maupun keyakinan turun-temurun lainnya atau pedoman maupun aturan-aturan yang telah dimiliki masyarakat adatnya (*objek/indeks*). Sementara itu, simbol (*interpretan*) menarik hubungan antara ikon dan indeks dari perayaan *Erau* baik dari atribut, perlengkapan, maupun prosesi dalam perayaan tersebut dengan keyakinan, aturan, atau pedoman yang dimiliki oleh masyarakat pemilik adat yang memiliki nilai-nilai kebangsaan di dalamnya. Dengan demikian, makna simbol perayaan *Erau* dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Makna Simbolik Nilai Kebangsaan pada Ritual Mendirikan Tiang Ayu

Tiang ayu menurut Adji Pangeran Ario Projo merupakan simbol kerahayuan, kemakmuran, kebahagiaan, kerukunan dan kedamaian, serta kesejahteraan dengan restu Tuhan YME (Janah, 2016). Tiang ayu juga dapat menjadi simbol pegangan hidup masyarakat Kutai dan sekitarnya di bawah Kesultanan Kutai Kartanegara. Pegangan atau pedoman tersebut secara nyata merujuk pada Kitab Undang-Undang Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura “Panji Selaten” terdiri dari 39 pasal dan Undang-Undang Braja Niti (Maharaja Nanti) terdiri dari 164 pasal (Kutai, 2003). Kedua undang-undang tersebut merupakan tata aturan di wilayah Kutai (berhubungan dengan hak ulayat tanah) baik bagi kerabat kesultanan sendiri (masyarakat adat) maupun masyarakat Kutai dan sekitarnya (masyarakat umum yang tinggal di wilayah Kutai) agar dapat sama-sama selalu menjaga dan menaati aturan adat istiadat di wilayah tersebut.

Dalam Undang-Undang Panji Selaten sebagai salah satu pedoman yang digunakan di Kesultanan Kutai Kartanegara memuat pasal-pasal menggambarkan

nilai-nilai kebangsaan seperti halnya dalam Pancasila. Pasal 1,3, dan 20 dalam undang-undang ini jika dikorelasikan dalam Pancasila masuk pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa butir kedua yaitu Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Butir kedua ini merujuk pada keyakinan yang dianut oleh Kesultanan Kutai Kartanegara dan menjadi pasal pembuka dalam undang-undang di kesultanan. Sebagai suatu pemerintahan kerajaan, Kesultanan Kutai mengedepankan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai manusia yang tunduk dan patuh sesuai keyakinan yang dimiliki. Tuhan YME sebagai pencipta segala makhluk di bumi ini menjadi hal pertama yang mengawali peraturan-peraturan sehingga sangatlah pantas diletakkan di urutan pertama. Kesamaan penempatan pasal dalam Undang-Undang Panji Selaten dan Pancasila dibagian awal ini menunjukkan Kesultanan Kutai Kartanegara melalui pembukaan *Erau* yaitu menaikkan tiang ayu sebagai masyarakat yang bertuhan dan memiliki keyakinan dalam menjalankan kehidupannya.



Gambar 3. Tiang Ayu
(Dokumentasi pribadi peneliti, 2018)

Selain pasal 1, 3, dan 20 terdapat beberapa pasal lain yang merupakan gambaran dari Pancasila sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” yang merujuk pada butir kedua, keempat, kesembilan, dan kesepuluh. Pasal tersebut antara lain pasal 2, 7, dan 8 Undang-Undang Panji Selaten. Pada pasal-pasal tersebut dijelaskan bahwa masyarakat Kutai dan sekitarnya memiliki negeri, berbangsa (dapat diartikan bersuku-suku), memiliki pemimpin dan distrik-distriknya, serta wilayah yang menjadikan seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di dalamnya menjadi bagian dari wilayah Kutai Kartanegara. Tidak hanya masyarakat Kutai saja yang bertempat tinggal di wilayah Kutai, tetapi juga terdapat

suku lain, seperti Modang, Bahau, Tunjung, Benua, dan Basap, diatur pula dalam undang-undang tersebut untuk tidak boleh masyarakat Kutai mencela adat suku-suku lain tersebut karena sudah menjadi adat di kelompoknya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan butir-butir pada sila kedua yang mengakui persamaan dalam bentuk apapun, mengembangkan sikap tenggang rasa, dan hormat-menghormati dengan bangsa lain (dalam hal ini suku lain).

Undang-Undang Panji Selaten juga memuat pasal-pasal yang mendasarkan hukum atau aturan atau keputusan berdasarkan musyawarah untuk mencapai kesepakatan seperti tertuang dalam Pancasila sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Pasal-pasal yang memuat hal tersebut antara lain pasal 9, 10, dan 11, di mana dalam pasal-pasal tersebut menjelaskan tentang hukum di tanah Kutai dibuat oleh berdasarkan mufakat dalam Majelis orang-orang yang arif dan bijaksana serta disahkan oleh raja. Hasil mufakat digunakan dalam aturan yang telah disepakati.

Selanjutnya, pasal 13 sampai dengan 21 memuat tentang bagaimana sosok pemimpin yang adil dikarenakan menteri, orang-orang besar yang mengelilinginya, dan rakyatnya. Raja tahu menimbang jahat dan baik serta menghukum secara adil. Hal tersebut cerminan dari sila kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan simbolisasi tiang ayu sebagai bentuk simbol nilai kebangsaan dalam perayaan *Erau* sangat mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan mengorelasikan pedoman yang dimaksudkan dari tiang ayu, yaitu undang-undang Kesultanan Kutai, beberapa pasal dapat dijelaskan bagaimana aturan-aturan di tanah Kutai diterapkan dan hal itu tidak terlepas dari nilai kebangsaan dalam Pancasila.

2. Makna Simbolik Nilai Kebangsaan pada Ritual Beluluh Sultan

Beberapa bagian dalam Ritual Beluluh Sultan memiliki makna simbolik Nilai Kebangsaan. Nilai-nilai tersebut diuraikan dalam beberapa bentuk mulai tambak karang sampai pada perlengkapan yang mencerminkan nilai kebangsaan sebagai berikut.

a. Tambak Karang Slimpat

Tambak karang slimpat digunakan di hari pertama pembukaan Erau dan sebagai penanda pembukaan tersebut diadakan Beluluh Sultan yang pertama. Penempatan di hari pertama upacara ini bermakna bahwa Erau yang merupakan perayaan besar diadakan untuk kemeriahan seluruh masyarakat umum. Dalam hal ini, Kesultanan Kutai memberikan penghargaan bagi segenap masyarakatnya di awal pembukaan untuk ikut serta dalam perayaan tersebut (Janah, 2016:36).



Gambar 4. Tambak Karang Slimpat
(Dokumentasi pribadi peneliti, 2018)

Dalam tambak karang tersebut, terdapat nilai simbolik kebangsaan yang tercermin yaitu segitiga yang jika dilihat dari sisi angka adalah tiga mempunyai arti dalam Pancasila, Persatuan Indonesia. Segitiga di keempat sisi ditambah bujur sangkar kecil di empat sudut menggambarkan bahwa Kesultanan Kutai sangat mengedepankan masyarakatnya sesuai dengan bunyi dalam Undang-Undang Beraja Niti pasal 163 sebagai berikut.

“Jika orang tiada patut jodonya (jikalau tiada sekedudukan) mati jua hukumannya, jika sepakat keduanya, tetapi adat tiada memberikan ialah seperti semambu dipintal dengan sutera, meski beberapa dia memberi kesalahan tiada membelah jua karena jika belah dijual segala kebesaran dan jika belah bangsa dijual (beli rusak orang-orang besar oleh orang kaya) dan negeri itu tiada beradat dan beraja, diharuskan bangsa itu dibeli oleh yang rusak pada adatnya” (Kutai, 2003).

Pasal tersebut mengibaratkan bagaimana pentingnya persatuan dijaga dalam suatu bangsa, walaupun dalam setiap perilaku ataupun aturan masih ada kesalahan dalam menindaklanjuti maupun mengaturnya. Namun, jika masih mampu menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan bersama, maka tidak ada satu hal pun yang dapat memecah belah atau merusaknya. Jika banyak yang bertindak di luar aturan terutama bagi petinggi-petinggi di dalamnya, hal tersebut dapat memecah belah persatuan yang sudah terjalin. Dengan demikian, gambaran tambak karang slimpat sebagai pembuka *Erau* menjadi pengingat Kesultanan Kutai betapa penting rakyat bagi keberlangsungan kesultanan. Selain itu, *Erau* yang berarti ramai merupakan bersatunya raja dengan rakyat yang secara bersama-sama mendirikan kebenaran untuk mewujudkan semua kemakmuran di wilayah Kutai Kartanegara.

b. Tambak Karang Daulan

Tambak karang ini menyimbolkan keislaman Kesultanan Kutai. Melalui sejarah, dapat diketahui bagaimana Kesultanan Kutai Kartanegara mulai menganut

Islam. Kesultanan Kutai sendiri menurut sejarah sebelumnya bernama Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, pada saat diperintah oleh Raja Mahkota tunduk kepada ajaran Islam pada abad ke-17. Selanjutnya, abad ke-18 Kerajaan Kutai berganti menjadi Kesultanan Kutai dibawah pimpinan Sultan Aji Muhammad Idris yang sekaligus menjadi sultan pertama (Janah, 2016:47). Selain itu, daulan bisa ditarik dari kata *daulah* (bahasa Arab) yang artinya kerajaan, negara, pemerintahan yang diberikan untuk seorang anak Perempuan.



Gambar 5. Tambak Karang Daulan
(Dokumentasi pribadi peneliti, 2018)

Jika diartikan sebagaimana dalam bahasa Arab, dapat disimpulkan perempuan memiliki hak untuk mendapatkan tempat dalam suatu kedudukan di wilayah Kesultanan Kutai. Walaupun kedudukan tersebut tidak harus sama dengan laki-laki, setidaknya perempuan dapat memperoleh hak yang sesuai sebagai mana masyarakat lainnya. Hal tersebut juga tertuang dalam pasal 35 dan 36 Undang-Undang Panji Selaten. Dikatakan dalam pasal-pasal tersebut seorang perempuan boleh memiliki kedudukan dalam hal ini menjadi raja atau pemimpin, jika putra raja tidak ada yang laki-lai dari keseluruhan istrinya yang empat orang. Namun, raja atau pemimpin perempuan tidak boleh berhadapan langsung dengan orang-orang selain kerabatnya karena sesuai dengan adatnya (hal tersebut dapat disesuaikan dengan keyakinan Islam yang dianut oleh kesultanan).

Pasal 35 dan 36 tersebut secara tidak lansung juga memberikan gambaran nilai kebangsaan dalam Pancasila baik sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa di mana Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Selain itu, serta sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan di mana sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.

c. Balai 41

Balai 41 dari bambu kuning secara mitis diartikan dari segi warna merupakan warna kerajaan yang memiliki makna kemakmuran dan kesejahteraan. Balai 41 disimbolkan pula sebagai poros terciptanya persatuan seluruh masyarakat di wilayah Kutai Kartanegara.



Gambar 6. Balai 41
(Dokumentasi pribadi peneliti, 2018)

Balai 41 sebagai simbol pemersatu dapat diambil dari angka 4 dikurangi 1 sama dengan 3 yang merujuk pada sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia. Selain itu, balai 41 juga dapat merujuk pada kelima sila yang terdapat dalam Pancasila yang diantaranya merujuk pada sultan sebagai penguasa Kesultanan Kutai merupakan sosok yang diharapkan dapat membawa Kutai pada kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat dan wilayahnya. Hal tersebut sesuai dengan sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, di mana dalam butir-butir tersebut memuat tentang penghargaan atas hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama serta melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

d. Mayang Pinang dan Mayang Kelapa

Mayang pinang maupun mayang kelapa seringkali digunakan pada saat upacara adat. Kata mayang menunjukkan kondisi yang beruntung. Oleh karena itu mayang dimaksudkan sebagai simbol keberuntungan atau kesejahteraan. Namun, mayang juga merupakan simbol sarana untuk memohon keselamatan dan keberkatan dari Sang Maha Kuasa. Hal ini menunjukkan bagaimana sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi sangat penting dalam rangkaian ritual adat karena masyarakat sebagai manusia yang selalu mengingat dan menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai sila pertama Pancasila.



Gambar 7. Mayang Pinang (kiri) dan Mayang Kelapa (kanan)
(Dokumentasi pribadi peneliti, 2018)

Mayang pinang dan mayang kelapa diletakkan di bagian depan balai 41 dekat dengan tempat dipijakkan kaki Sultan, sebelah kiri dan kanan. Penempatan mayang yang selalu di depan dalam upacara beluluh ini menyimbolkan bahwa mulai awal Sultan hadir ataupun masyarakat yang melihatnya dimaknai bahwa kegiatan upacara adat ini diharapkan merupakan bentuk rasa syukur atas kemakmuran dan kesejahteraan (Janah, 2016:69).

Jika diperhatikan sekilas, mayang pinang dan kelapa tampak seperti padi dan kapas yang merujuk pada simbol Pancasila, sila kelima yang mencerminkan pangan dan sandang. Sesuai dengan makna simbol dalam kegiatan upacara adat, mayang pinang dan kelapa menyimbolkan kemakmuran dan kesejahteraan, jika dikorelasi dengan pancasila sila kelima bahwa masyarakat berhak atas kehidupan yang layak baik status maupun kedudukan melalui persamaan sosial.

3. Makna Simbolik Nilai Kebangsaan pada Ritual Pelas Malam

Ritual pelas atau bepelas sendiri merupakan ritual untuk memuja sukma dan raga sultan secara keseluruhan agar dapat diberi kekuatan dan kuasa dalam mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin sesuai dengan adat istiadat yang turun-temurun dijalankan. Dengan tetap ditegakkan dan dipeliharanya adat istiadat tersebut, Kesultanan Kutai Kartanegara dan seluruh masyarakat di wilayahnya dapat hidup sejahtera dan damai.

Tali juwita merupakan tali yang dibuat dari benang 3x7 helai lalu dikuningi dengan kunyit. Jika dikalikan, kedua angka tersebut berjumlah 21 dan jika ditambah hasilnya menjadi 3. Jumlah tersebut sama dengan makna dari balai 41. Dalam Pancasila, angka 3 sebagai pemersatu yang berbunyi 'Persatuan Indonesia'. Melalui simbolisasi ikatan tersebut pula, jika diperumpamakan pada tanaman yang *distek*. Tanaman itu tidak akan patah oleh hembusan angin dan akan semakin kokoh sampai mendapatkan tunas baru dari tanaman tersebut. Hal tersebut dapat dikatakan secara psikologis bahwa ikatan akan menciptakan Persatuan dan Kesatuan pula (Janah, 2017:281).



Gambar 8. Tali Juwita dalam Ritual Pelas Malam
(Dokumentasi Dinas Pariwisata Tenggara, 2017)

Dengan demikian, tali juwita dalam ritual pelas malam menggambarkan bagaimana nilai kebangsaan tetap terus disampaikan melalui simbol-simbol dalam tiap-tiap ritual dalam *Erau*. mulai dari mendirikan tiang ayu yang juga meletakkan tali juwita dalam ikatan di tombak sampai pada pelas malam di mana sultan sambil memegang tali melangkahkan kaki untuk menginjakkan batu yang menandakan hari pelaksanaan *Erau*. Namun, secara implisit dapat dimaknai pula sebagai tanda pengikat atau semakin kuatnya persatuan yang terjalin di wilayah Kutai Kartanegara.

4. Makna Simbolik Nilai Kebangsaan pada Pakaian Adat dalam Erau

Dalam ritual-ritual adat *Erau* terdapat beberapa pakaian adat yang mencerminkan nilai kebangsaan. Di mana nilai kebangsaan tersebut tertuang dalam Pancasila.

a. Miskat Kutai

Pertama pakaian adat dalam ritual beluluh dapat dilihat pada gambar 8 Sultan menggunakan pakaian adat yang dinamakan miskat. Baju miskat sama halnya baju cina digunakan sebagai baju biasa sehari-hari dan desain mirip baju dari korea menunjukkan perkembangan budaya pada zaman dulu sangat besar serta menyimbolkan kejayaan Kesultanan Kutai dengan pecampuran dua budaya berbeda. Selain itu, dilihat dari mitologi yang ada di masyarakat Kutai pada zaman dulu, Kutai pernah kedatangan tamu dari Cina yang diceritakan saat remaja Adji Betara Agung Dewa Sakti setelah dua tahun dieraukan. Ia kedatangan Raja Cina satu wangkang (perahu besar) yang mengajaknya menyabung ayam dengan taruhan wangkang, isi, serta orangnya menjadi taruhannya jika Raja Cina tersebut kalah. Namun, Jika Raja Cina menang, Adji Betara Agung Dewa Sakti menjadi budak Raja Cina. Kesepakatan pun diambil oleh Adji Betara Agung Dewa Sakti. Tetapi, dalam pelaksanaan permainan tersebut, Raja Cina berbuat curang. Ketika ayamnya kalah, ia meminta waktu kepada Aji Betara Agung Dewa Sakti, namun diam-diam

ia menyuruh anak buahnya segera menjahit layar mereka yang sobek untuk segera pulang ke negaranya. Setelah selesai dan siap kapalnya, Raja Cina dan anak buahnya berlayar. Kira-kira sampai di Laut Sangku Lirang yang pada waktu itu belum bernama Sangku Lirang, kapal tersebut kandas. Hal itu dikarenakan kutuk Aji Betara Agung Dewa Sakti bersangkutan dengan kelicikan Raja Cina tersebut. Seketika itu, Raja Cina dan anak buahnya lari berpencar-pencar, ada yang ke utara, ada yang ke selatan, ada yang ke barat dan menjadi basab. Mereka akhirnya berdiam dan mendirikan kampung di perbatasan Kutai dengan Berau (Janah, 2016). Dari kisah tersebut memperlihatkan bagaimana Cina secara tidak langsung mempengaruhi pakaian adat yang dikenakan di Kesultanan Kutai pada saat ini.



Gambar 9. Baju Miskat Kutai
(Dokumentasi pribadi peneliti, 2018)

Pakaian miskat tersebut jika merujuk pada nilai kebangsaan terdapat pada sila kedua butir kesepuluh. Di mana dalam butir tersebut dinyatakan mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain. Terlepas dari mitologi yang ada, cina melalui perdagangan juga membawa dampak dalam perkembangan khususnya pengetahuan akan busana yang diadaptasi Kesultanan Kutai yang masih sesuai dengan budaya setempat.

b. Makna Pakaian Koko

Di kesempatan lain, pakaian adat yang digunakan pada saat beluluh di halaman kedaton tidak hanya miskat, seperti pada gambar 9 memperlihatkan Sultan menggunakan baju koko biasa yang menyimbolkan bahwa Kesultanan Kutai menganut agama Islam. Di mana Islam masuk di Kesultanan Kutai dibawa oleh Tuan Ri Tiro Pararang dari Aceh pada masa Aji Raja Mahkota yang saat itu masih beragama hindu. Melalui pergulatan yang panjang untuk membuat Raja Mahkota memeluk agama Islam, pada akhirnya Raja Mahkota masuk Islam dan membangun langgar di daerah Kutai yang pada saat itu masih di daerah Jaitan Layar, tepatnya di Anggana. Dengan demikian, Islam pun membawa pengaruh pada busana yang dikenakan di Kesultanan Kutai Kartanegara (Wiratama, 2014).



Gambar 10. Baju Koko
(Dokumentasi Dinas Pariwisata Tenggara, 2017)

c. Makna Pakaian Pesapu

Pakaian pesapu pada gambar 10 merupakan pakaian adat yang digunakan dalam ritual di luar kedaton. Pakaian tersebut berupa atasan warna putih dipadukan dengan celana panjang batik dan sarung yang diikatkan di pinggang serta tutup kepala dari batik yang diikatkan di kepala. Pakaian ini merupakan perpaduan dari Jawa mengingat masih adanya sejarah hubungan Kutai dengan Jawa terutama pada masa Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti yang belajar adat dari Raja Brahmawijaya dan Patih Gajahmada. Belajar adat yang dilakukan oleh Maharaja Sultan dari Raja Brahmawijaya berupa adat istiadat kebesaran raja-raja, tata krama, tata cara pemerintahan, dan berbagai ajaran hidup untuk kelancaran roda pemerintahan di Kutai Kartanegara, sedangkan Maharaja Sakti belajar dari Patih Gajahmada cara membantu raja dalam menjalankan roda pemerintahan, bagaimana menegakkan negara, menjalankan hukum, dan adat istiadat pembesar istana. Dengan demikian, pakaian pesapu ini menyimbolkan bagaimana persatuan telah terjalin antara Kutai dengan suku-suku lain salah satunya, Jawa sejak zaman dulu dan dapat terbina sampai saat ini.



Gambar 11. Baju Pesapu
(Dokumentasi Dinas Pariwisata Tenggara, 2017)

Pakaian adat tersebut digunakan di halaman kedaton pada saat beluluh bukan tanpa tujuan. Pakaian adat biasa sehari-hari tanpa lambang-lambang kebesaran kesultanan maupun lambang sultan tidak dikenakan pada saat Beluluh Sultan di halaman kedaton karena tujuan beluluh tersebut adalah untuk seluruh masyarakat umum yang hadir dan ikut menyaksikan ritual beluluh. Sultan dalam hal ini berusaha membaaur dengan masyarakatnya, bergembira, dan membagikan segala kebaikan tanpa melihat kedudukan atau dari suku apa masyarakat yang hadir pada saat ritual tersebut.

d. Makna Pakaian Melayu

Pakaian Melayu digunakan Sultan Kutai pada saat rangkaian adat di dalam Keraton. Pakaian ini juga mencerminkan masyarakat Kutai yang juga masih memiliki kekerabatan dengan ras melayu. Ras Melayu pun secara umum banyak menganut agama Islam. Simbol yang digunakan dapat dilihat dari sarung yang digunakan Sultan yang dililitkan pendek di celana panjangnya dan ditutupi baju yang memiliki model hampir seperti baju miskat. Perbedaan baju melayu yang digunakan oleh Sultan dengan baju melayu pada umumnya adalah kerah lehernya. Pada baju melayu yang digunakan Sultan Kutai kerahnya berbentuk segitiga sedangkan baju melayu pada umumnya hampir seperti baju koko ataupun baju sanghai yang kerahnya agak tegak berdiri menutupi leher dengan sederet kancing memanjang ke bawah. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 11. Selain itu sarung yang melilit di pinggang Sultan Kutai lebih pendek dibandingkan sarung yang digunakan pada pakaian melayu umumnya. Namun, ciri khas sarung dan juga peci masih melekat sebagai bentuk pakaian melayu yang menggambarkan atau menyimbolkan keislaman Kesultanan Kutai Kartanegara.



Gambar 12. Baju Melayu
(Dokumentasi Dinas Pariwisata Tenggarong, 2017)

E. PENUTUP

Kebudayaan sebagai salah satu sarana menuangkan nilai-nilai simbolik yang mencerminkan kebangsaan sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan. Nilai-nilai simbolik kebangsaan dalam *Erau* dapat ditemukan dalam rangkaian ritual-ritual adatnya. Korelasi nilai kebangsaan yang tertuang dalam simbol-simbol tersebut memiliki rujukan pada pedoman yang dimiliki kesultanan yaitu pada Undang-Undang Panji Selaten dan Braja Niti. Isi kedua undang-undang juga merupakan penggambaran Pancasila. Hal tersebut dapat dilihat melalui simbolisasi tiang ayu sebagai bentuk simbol nilai kebangsaan dalam perayaan *Erau* sangat mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan mengorelasikan pedoman yang dimaksudkan dari tiang ayu yaitu undang-undang Kesultanan Kutai, beberapa pasal dapat dijelaskan bagaimana aturan-aturan di tanah Kutai diterapkan dan hal itu tidak terlepas dari nilai kebangsaan dalam Pancasila.

Nilai kebangsaan pun disimbolkan tidak hanya pada rangkaian ritual adat dan perlengkapan, pakaian yang digunakan pada saat ritual pun memiliki simbol kebangsaan. Pakaian adat pesapu salah satunya digunakan di halaman kedaton pada saat beluluh bukan tanpa tujuan. Pakaian adat biasa sehari-hari tanpa lambang-lambang kebesaran kesultanan maupun lambang sultan tidak dikenakan pada saat Beluluh Sultan di halaman kedaton karena tujuan beluluh tersebut adalah untuk seluruh masyarakat umum yang hadir dan ikut menyaksikan ritual beluluh. Sultan dalam hal ini berusaha membaaur dengan masyarakatnya, bergembira, dan membagikan segala kebaikan tanpa melihat kedudukan atau dari suku apa masyarakat yang hadir pada saat ritual tersebut. Dengan demikian, makna simbolik nilai-nilai kebangsaan dapat dicermati dalam ritual-ritual adat. Hal tersebut merupakan akar dari terbentuknya budaya yang memperkokoh kekuatan identitas sekaligus persatuan suatu masyarakat dan kesejahteraan wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. 2016. “Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI” dalam *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), hal. 37—50. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i1.1185>
- Astiti, N. K. 2015. “Pengembangan Warisan Budaya di Tenggarong Sebagai Daya Tarik Wisata Kalimantan Timur” dalam *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia*, 2(1), hal. 1—22. http://www.kemenpar.go.id/userfiles/JDP%20Vol_2%20No_1%202015%20Pengembangan%20Warisan%20Budaya%20di%20Tenggarong%20Sebagai%20Daya%20Tarik%20Wisata%20Kalimantan%20Timur.pdf

- Janah, U. 2016. *Beluluh Sultan Ritual Sakral Pada Pelaksanaan Erau*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Janah, U. 2016. “Menelusuri Sejarah Asal Mula Balikpapan Melalui Perayaan Erau Balik Delapan (Sebuah Kajian Budaya dan Folklor)” dalam *Premiere Educandum*, 2(1), hal. 52—77. <http://doi.org/10.25273/pe.v2i01.47>
- Janah, U. 2017. “Fungsi Simbolik Perayaan Erau di Tenggarong (Kajian Semiotika)” dalam *Masyarakat dan Budaya*, 19(2), hal. 269—286. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/439>
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kutai, P. D. 2003. *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai*. Kalimantan Timur: Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai.
- Miles, M. & Huberman, A. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Peirce, C. S. 1931. *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press.
- Sulistyaningtyas, T. 2008. “Pemantapan Ketahanan Nasional NKRI Melalui Pendekatan Kebahasaan” dalam *Jurnal Sositologi*, 7(13), hal. 334—344. <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/992>
- Sutarso, J. 2012. “Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal” dalam *Prosiding Seminar Nasional Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Wiratama, E. P. 2014. *Kesultanan Kutai Kartanegara: Perkembangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Yunus, R. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.